

## MODEL DAKWAH TERHADAP ANAK DI KELURAHAN LAPPa KABUPATEN SINJAI

Oleh

<sup>1</sup>Syamsuddin. AB

(Dosen Tetap Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar)

<sup>1</sup>*internasionalkeessos@yahoo.com*

**ABSTRAK;** Penelitian tentang model dakwah terhadap anak di Kelurahan Lappa Kabupaten Sinjai bertujuan untuk menganalisa dan mendeskripsikan model-model dakwah orang tua kepada anak dari aspek agama. Model dakwah yang dilakukan keluarga merupakan upaya pembentukan anak untuk berkualitas berlandaskan iman dan taqwa. Adapun jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode pendekatan sosiologi. Sumber data penelitian yaitu data primer (keluarga informan: ayah, ibu, anak) dan data skunder (dokumentasi).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1). Model dakwah pasca kelahiran anak yang dilakukan orang tua; penanaman nilai ketauhidan lewat penyambutan mengazankan telinga kanan (laki) dan mengqamatkan telinga kiri (perempuan), 2). Model dakwah pemberian ASI kepada anak dengan sikap religi; memberikan ASI dari arah kanan dan selanjutnya arah kiri sambil menyanyikan salawat badar, 3). Aqiqah Anak; penguatan silaturahmi diantara keluarga dan memberikan nama yang islami, 4). Sikap adil; merupakan bentuk didikan kebersamaan yang diciptakan orang tua tanpa membeda-bedakan antara anak satu dengan anak yang lainnya, 5). Khitanan dan Khatam Al-qur'an; sesuatu yang dilakukan secara turun temurun dengan perinsip dapat mendatangkan keberkahan.

*Kata Kunci. "Aplikatif model dakwah pasca kelahiran anak"*

## MODEL OF CHARACTERISTICS TO CHILDREN IN KELURAHAN LAPPa, SINJAI DISTRICT

By

<sup>1</sup>Syamsuddin. AB

(Permanent Lecturer of the Da'wah and Communication Faculty of UIN Alauddin Makassar)

<sup>1</sup>*internationalkeessos@yahoo.com*

**ABSTRACT;** The research on da'wah models for children in Lappa Village in Sinjai Regency aims to analyze and describe models of da'wah of parents to children from the religious aspect. The da'wah model by the family is an effort to form children for quality based on faith and piety. The type of this research is qualitative with the method of sociological approach. Sources of research data are primary data (informant's family: father, mother, child) and secondary data (documentation).

The results of this study indicate that 1). Model of preaching after child birth by parents; planting the value of monotheism through welcoming to encourage the right ear (male) and save the left ear (female), 2). Da'wah model of breastfeeding for children with a religious attitude; give ASI from the right and then to the left while singing Salawat Badar, 3). Aqiqah Children; strengthening friendship among families

and giving Islamic names, 4). Fair attitude; is a form of upbringing created by parents without discriminating between children with other children, 5). Circumcision and Khatam Al-Qur'an; something done from generation to generation with principle can bring blessings.

*Keywords. "Applicative models of da'wah after child birth"*

### **A. Latar Belakang**

Bangsa Indonesia mempunyai adat istiadat dan suku yang berbeda dan dapat mempengaruhi dalam sistem pendidikan anak. Seseorang senantiasa bertindak laku sesuai dengan apa yang mereka ketahui sejak kecil sebab pengetahuan yang didapat sejak kecil berasal dari keluarga, dimana keluarga sebagai lembaga pertama seseorang mulai mengenal interaksi. Sebuah keluarga, orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik anak yang agamis karena ia merupakan salah satu proses sosialisasi yang paling penting dan paling mendasar, fungsi utama pendidikan anak adalah mempersiapkan seorang anak untuk menjadi manusia yang baik dan berkualitas di masyarakat. Orang tua dalam keluarga senantiasa berfungsi mengarahkan anak-anaknya agar bertindak laku sesuai dengan norma-norma sosial serta nilai-nilai ajaran agama yang dianutnya.

Keluarga yang religi adalah keluarga yang paham tentang hukum-hukum agama dan merealisasikannya. Namun dalam proses pembentukan keluarga yang beriman, sejahtera dan berkualitas, sering dijumpai kendala-kendala yang akan memunculkan konflik, jika tidak mampu diselesaikan maka akan berdampak pada krisis pada anak maupun keluarga. Keluarga yang tinggal dipesisir pantai, diharapkan mampu menjalankan fungsi dan peran sesuai dengan kedudukannya, dalam hal pendidikan anak, fungsi ayah sebagai kepala keluarga tentunya berkewajiban memenuhi kebutuhan, demikian juga halnya fungsi istri sebagai ibu rumah tangga, dimana seorang ibu diharapkan berperan aktif melaksanakan fungsi untuk mendidik anak-anaknya sekalipun pengasuhan anak bukan kodrati yang diturunkan kepada perempuan tetapi peran-peran ibu sangat dibutuhkan untuk menyiapkan generasi penerus lewat dengan penguatan Agama Islam khususnya.

Kehidupan masyarakat Lappa diharapkan mampu menyelesaikan sejumlah permasalahan seperti lemahnya manajemen model dakwah cultural lewat penajaman pendidikan anak, hal tersebut disebabkan masih rendahnya tingkat pendidikan keluarga, keterbatasan orang tua menyekolahkan anak-anaknya. Selain itu orang tua terkadang lalai mengawasi anak-anak karena kesibukannya dimana keduanya (ayah dan ibu) bekerja di luar rumah, ditambah dengan berbagai kesibukan sosial lainnya, anak-anak menjadi lepas kendali, yang akhirnya berperilaku menyimpang dari nilai dan norma yang berlaku pada lingkungan keluarga dan masyarakat pada umumnya, yang akhirnya mengganggu pendidikannya. Sikap itu memerlukan usaha orang tua masuk ke dalam dunia pikiran anak-anak, menghayati apa yang mereka hayati.

Pembinaan keluarga yang berlangsung senantiasa dilakukan secara terus menerus dan simultan sehingga menimbulkan perubahan-perubahan yang sesuai keinginan masyarakat. Pembinaan sebagai proses perubahan perilaku baik itu

pengetahuan, sikap dan keterampilan di kalangan masyarakat lappa yang tinggal di pesisir pantai, agar anak memiliki kemandirian dalam menjalani hidupnya dengan iman dan taqwa. Model dakwah yang dilakukan orang tua merupakan polarisasi sistem pendidikan yang harus dilakukan orang tua, namun hal tersebut terkadang terabaikan karena minimnya pengetahuan agama Islam, sehingga terkadang dakwah dalam sistem pendidikan anak tidak jalan. Olehnya permasalahan yang di ungkapkan secara sederhana sebagai berikut: Bagaimana model dakwah yang dilakukan orang tua terhadap anak dari aspek pendidikan agama Islam.

## B. Tinjauan Pustaka

### 1. Dakwah

Dakwah menurut bahasa Arab yaitu: **دعا يدعو دعوة** artinya: menyeru, memanggil, mengajak.<sup>1</sup> Dakwah adalah sebuah kata yang mengandung banyak makna dan merupakan tugas suci yang harus dilakukan oleh setiap muslim (QS ali-Imran (3):10) bahkan dakwah merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara berfikir, cara merasa dan bertindak dalam dataran individual dan sosiokultural dalam rangka mewujudkan ajaran Islam dalam semua segi kehidupan. pemikiran atau paradigm tentang hakikat pelaksanaan dakwah tidak hanya berkisar pada tataran tabligh atau retorika, tetapi dapat dipahami sebagai upaya pembiasaan nilai-nilai Islam dengan mewujudkan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dunia dakwah, orang yang berdakwah biasa disebut *Dai* dan orang yang menerima dakwah atau orang yang didakwahi disebut dengan *Mad'u*. Secara istilah, dakwah bermakna ajakan untuk memahami, memercayai (mengimani), dan mengamalkan ajaran Islam, juga mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran (*amar ma'ruf nahi munkar*).<sup>2</sup> Dari segi terminologi, kata dakwah lebih dipahami sebagai usaha dan ajakan kepada jalan Allah, bukan jalan setan. Samsul Munir Amin, menyebutkan bahwa dakwah adalah bagian yang sangat esensial dalam kehidupan seorang muslim, dimana esensinya berada pada ajakan dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran Islam dengan penuh kesadaran demi keuntungan dirinya dan bukan untuk kepentingan pengajaknya.<sup>3</sup> Wahidin Saputra, menyebutkan dakwah adalah menjadikan perilaku muslim dalam menjalankan Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* yang harus didakwahkan kepada seluruh manusia.<sup>4</sup>

Prinsipnya dakwah merupakan upaya mengajak, menganjurkan atau menyeru manusia agar mau menerima kebaikan dan petunjuk yang termuat dalam Islam. Atau dengan kata lain, agar mereka mau menerima Islam sehingga mereka mendapatkan kebaikan dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.<sup>5</sup> Dakwah adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh dai (informan) untuk menyampaikan informasi kepada pendengar (*mad'u*) mengenai kebaikan dan mencegah keburukan. Dakwah dalam arti secara luas, yaitu semua usaha dan kegiatan ke arah mewujudkan ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan. Jika diperhatikan lebih jauh pelaksanaan dakwah selama ini lebih cenderung kearah tablig, hal ini terlihat dari kegiatan dakwah melalui radio, TV dan kegiatan dakwah yang berjalan di tengah-tengah masyarakat masih didominasi pada tablig, belum banyak dakwah melalui perbuatan nyata atau dakwah *bi al-hal*.

Dakwah harus tetap dilakukan sekalipun dihadapkan dengan orang yang kemungkinannya sangat kecil untuk berubah. Bentuk-bentuk kegiatan dakwah yaitu: 1). Dakwah *bi al-lisan*: “penyampaian pesan dakwah melalui lisan berupa ceramah atau komunikasi antara dai dan *mad'u* (objek dakwah). Dakwah *bil lisan* adalah dakwah yang dilakukan dengan menggunakan lisan seperti; ceramah di mimbar, majelis taklim, *mudzakarah* dan *mujadalah*.<sup>6</sup>, 2). Dakwah *bi al-Qalam* ialah suatu kegiatan menyampaikan pesan dakwah melalui tulisan, seperti buku, majalah, jurnal, artikel, dan internet. Kalau hal ini dimaksudkan sebagai upaya penyampaian dakwah, maka tulisan-tulisan itu tentu berisi ajakan atau seruan mengenai *amar ma'ruf* dan nahi munkar. Format dakwah *bi al-Qalam* itu memiliki banyak keunikan dan kelebihan, di mana suatu tulisan tidak dibatasi ruang dan waktu, bisa dibaca di mana saja serta kapanpun. Apalagi publikasi saat ini semakin mudah, jangkauannya juga luas dan tidak terbatas, terutama tulisan yang disebar di internet bisa dibaca banyak orang di seluruh dunia. Sebuah gagasan menjadi riil dan kongkrit bila ditulis dan tidak hanya diucapkan<sup>7</sup>, 3). Dakwah *Bi al-hal*: Dakwah *bi al-hal* adalah bentuk ajakan dalam dakwah Islam dalam bentuk amal, kerja nyata, baik yang sifatnya seperti mendirikan lembaga pendidikan Islam, kerja bakti, mendirikan bangunan keagamaan, penyantunan masyarakat secara ekonomis atau bahkan acara-acara hiburan keagamaan. Dakwah *bi al-hal* merupakan aktivitas dakwah Islam yang dilakukan dengan tindakan nyata terhadap penerima dakwah, sehingga tindakan nyata tersebut sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh penerima dakwah. Misalnya dakwah dengan membangun rumah sakit untuk keperluan masyarakat sekitar yang membutuhkan keberadaan rumah sakit.<sup>8</sup>

## 2. Anak

Anak adalah individu yang masih bergantung pada orang dewasa dan lingkungannya, artinya membutuhkan lingkungan yang dapat memfasilitasi untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dan untuk belajar mandiri. Lingkungan yang dimaksud bisa berupa keluarga (orang tua), atau bahkan tanpa orang tua mereka yang hidupnya menggelandang. Sepanjang rentang anak senantiasa memerlukan bantuan pengasuhan baik secara langsung saat anak sakit maupun tidak langsung dengan melakukan bimbingan antisipasi pada orang tuanya. Dalam keadaan sehat optimal pun anak memerlukan bantuan pengasuhan dari orang tuanya. Hubungan ayah dengan bayi baru lahir, sama pentingnya dengan hubungan antara ibu dengan bayi sehingga dalam proses persalinan, ibu dianjurkan ditemani suami dan begitu bayi lahir, suami diperbolehkan untuk menggendongnya. Shifrin (dalam Supartini, 2004:35) mengemukakan beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan adalah dengan terlibat aktif dalam setiap upaya pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, menjaga kesehatan anak dengan secara regular memeriksakan dan mencari pelayanan imunisasi, memberikan nutrisi, memperhatikan keamanannya, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak. Anak merupakan bagian terpenting dari seluruh proses pertumbuhan manusia, karena pada masa anak-anaklah sesungguhnya karakter dasar seseorang dibentuk baik yang bersumber dari fungsi otak maupun emosionalnya.<sup>9</sup>

Adapun faktor-faktor dominan yang mempengaruhi pembentukan dan pertumbuhan anak adalah orang tua, sekolah dan lingkungan, ketiga faktor tersebut

merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Hauser (dalam Papini,1994) pola pengasuhan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pola pengasuhan enabling dan constraining. Perilaku orang tua yang termasuk enabling dalam aspek kognitif dicirikan dengan mengajak mendiskusikan masalah-masalah yang dihadapi, turut membantu dalam pemenuhan rasa ingin tahu, memberikan kesempatan untuk mengemukakan pandangan serta memberikan pertimbangan tentang masalah-masalah yang dihadapi, begitu pula dalam aspek afektif ditandai dengan menanggapi dan menghargai pandangan dan keputusan anak dalam perlakuan-perlakuan tersebut, akan memberikan peluang pada anak untuk tidak sungkan bertanya, bertukar pendapat, belajar dan berlatih mencari berbagai alternatif pemecahan masalah.

Tumbuh kembangannya anak menurut Hamid, (1999:8), yaitu pada masa *Neonatus* (0 sampai 4 minggu), tumbuh kembangnya fisik neonatus yang ditandai dengan menangis, bernapas dengan cepat dan tidak teratur, nadi cepat, tonus otot kuat dan bereaksi terhadap stimulasi, warna kulit pink. Sedangkan bayi usia 1 sampai 12 bulan. Bayi dapat mengendalikan kepalanya pada usia 3 bulan, mengendalikan torso usia 6 bulan, pengendalian terhadap tungkai pada usia 9 bulan. Melly (1993:20) berpandangan bahwa perkembangan anak umur 6 sampai 12 memiliki dorongan keluar rumah dan masuk pada kelompok sebaya, dorongan kerjasama, dan memasuki dunia orang dewasa. Semenantara menurut, anak usia 12 sampai 15 bulan sudah bisa menggunakan sendok meskipun mereka masih membutuhkan bantuan untuk menyendok makanan, dan 18 bulan anak sudah cukup terlatih dan sudah mampu makan sendiri namun orang tua tetap mendampingi, kemudia usia dua tahun anak seharusnya sudah bisa mengembangkan koordinasi tangan-tangan dengan menggunakan garpu.

### **3. Keluarga**

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Oleh karena itu hampir setiap individu memiliki keluarga karena manusia sendiri ada karena adanya suatu proses yang terjadi yang dijalankan oleh fungsi lembaga keluarga yaitu perkawinan. Melalui perkawinan inilah akan tercipta generasi-generasi berikutnya yang akan menggantikan dan meneruskan keberlangsungan suatu keluarga dimasa mendatang. Keluarga dikatakan sebagai suatu organisasi yang mana interaksi yang terjadi di dalamnya lebih intim dan intrapersoanal dimana masing-masing anggota dalam suatu keluarga dimungkinkan mempunyai intensitas hubungan satu sama lain terjadi secara kontinyu dan terus menerus. Ada beberapa defenisi keluarga menurut para ahli yaitu: a). Menurut Gerungan (1972) keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia dimana seorang individu belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial dalam hubungan berinteraksi dalam berhubungan dengan kelompoknya, b). Menurut Khoirudin, keluarga adalah susunan orang-orang yang disatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan, darah atau adopsi, c) Merupakan pertalian antara suami dan istri adalah perkawinan, dan hubungan antara orang tua dan anak biasanya adalah darah atau adopsi. Menurut Khairuddin (1997) keluarga yaitu: 1). Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak, 2) Hubungan sosial diantara anggota keluarga relatif tetap dan di dasarkan

atas ikatan darah, perkawinan, dan atau adopsi, 3). Hubungan antar anggota dijiwai oleh suasana kasih sayang dan rasa tanggung jawab.<sup>10</sup>

#### **4. Pembinaan Anak**

Karakter sebagai penilaian subyektif terhadap kualitas moral dan mental, sementara yang lainnya menyebutkan karakter sebagai penilaian subyektif terhadap kualitas mental saja, sehingga upaya merubah atau membentuk karakter hanya berkaitan dengan stimulasi terhadap intelektual seseorang. Kualitas karakter meliputi sembilan pilar yaitu: 1), Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, 2). Tanggung jawab, disiplin dan mandiri, 3) Jujurn dan arif, 4) Hormat dan santun, 5) Dermawan, suka menolong, dan gotong-royong, 6) Percaya diri, kreatif dan pekerja keras, 7) Kepemimpinan dan adil, 8) Baik dan rendah hati, 9) Toleran, cinta damai dan kesatuan.

Perkembangan karakter pada setiap individu dipengaruhi oleh faktor bawaan (*nature*) dan faktor lingkungan. Confusius menyatakan bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi mencintai kebajikan, namun bila potensi ini tidak diikuti dengan pendidikan dan sosialisasi setelah manusia dilahirkan, maka manusia dapat berubah menjadi binatang, bahkan lebih buruk lagi, Oleh karena itu, sosialisasi dan pendidikan anak yang berkaitan dengan nilai-nilai kebajikan baik di keluarga, sekolah, maupun lingkungan yang lebih luas sangat penting dalam pembentukan karakter seorang anak. Pendidikan karakter perlu dilakukan sejak usia dini. White (dalam Hurlock, 1981) menyatakan bahwa usia dua tahun pertama dalam kehidupan adalah masa kritis bagi pembentukan pola penyesuaian personal dan social, dengan demikian karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan. Potensi karakter yang baik dimiliki manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi tersebut harus terus menerus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini.<sup>11</sup>

#### **C. Metoda Penelitian**

Jenis Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian tersebut, untuk dapat memahami suatu fenomena sosial tertentu secara cermat, sehingga dapat diperoleh data yang mendalam serta mengandung makna. penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>12</sup> Bentuk penelitian sosial yang menggunakan format deskriptif kualitatif. Whitney (1960) berpendapat metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpersi yang tepat, penelitian deskriptif mempelajari masalah masalah dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu.<sup>13</sup> Pendekatan sosiologis yaitu suatu pendekatan yang menganalisa kondisi sosial masyarakat secara keseluruhan antara orang-orang dalam masyarakat. Dalam kelompok tersebut merupakan tempat kekuatan-kekuatan sosial berhubungan, berkembang, mengalami disorganisasi, memegang peranan, dan seterusnya, sehingga menimbulkan pola pergaulan yang dinamakan interaksi sosial.<sup>14</sup> Dengan pendekatan sosiologis sangat membantu dalam penelitian model dakwah pada masyarakat. Dalam pendekatan sosiologi peneliti menggunakan teori strukturasi Anthony Giddens. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini ditelusuri dan ditelaah dari berbagai sumber yang bersifat tetap.

#### D. Pembahasan

Keluarga menyambut kelahiran anak dengan senang hati sehingga orang tua perlu mempersiapkan pakaian bayi baru seperti popok, baju, selimut, gurita, sarung tangan dan handuk. Hal ini dilakukan untuk membatasi pakaian baru yang dimiliki anaknya. Pakaian baru yang dimiliki anak secukupnya, jika banyak dianggap mubazzir, sebab masih dapat menggunakan pakaian bekas dari kakaknya yang sudah ada sebelumnya.

Tangisan bayi pada saat lahir merupakan bentuk komunikasi yang pertama dilakukan antara anak dengan orangtua, dalam hal ini tentu membutuhkan respons orang-orang yang ada di sekitarnya. Respons pertama untuk menjawab tangisan anak setelah dilahirkan ialah diadzankan di telinga kanan jika laki-laki dan diqamatkan di telinga kiri jika perempuan, sedangkan anak perempuan diqamatkan di telinga kiri. Cara yang dilakukan orang tua maupun keluarga mengadzankan dan menqamatkan anak baru lahir merupakan salah satu bentuk awal penanaman nilai-nilai ketauhidan, karena di dalam kalimat adzan itu merupakan kalimat syahadat. Anak di perdengarkan kalimat syahadat (aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, dan aku bersaksi Muhammad Saw adalah Rasul Allah), hal tersebut dilakukan agar tertanam pada diri anak nilai-nilai ketauhidan. Ucapan tersebut menunjukkan bahwa apa yang dilakukan orang tua dalam sistem pendidikan anak telah menanamkan nilai-nilai Islam; kepada anaknya dengan meyakinkan bahwa tidak ada yang diyakini dan patuh disembah selain Allah Swt. Di samping itu, mendorong anak kelak jika besar untuk memperhatikan dan melihat berbagai ciptaan dan kebijaksanaan ilahi, hingga akhirnya hati merasa tenang dan dapat menjalankan roda kehidupan berdasarkan kebenaran, keadilan, dan keseimbangan sebagaimana Allah Swt berfirman surah *al-Ankabut* ayat 44:<sup>15</sup> Terjemahnya: *Allah menciptakan langit dan bumi dengan haq. Sungguh pada yang demikian itu pasti terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang beriman.* Rasulullah Saw bersabda: *"Barang siapa dapat anak, lalu ia adzankan di telinga kanannya dan ia qamatkan di telinga kirinya, niscaya tidak diganggu dia oleh (jin wanita yang dinamakan) Ummushshibyaan"* (HR. Ibnu Sunniy)

Ketika ibu mengetahui bayinya keluar dalam keadaan selamat, maka ibu mengucapkan "hamdalah" dengan penuh kebahagiaan. Begitu pula ayah mendengarkan bayinya dalam keadaan selamat juga mengucapkan "hamdalah". Orang tua anak dan keluarganya merasa terharu dan bahagia melihat bayinya. Selanjutnya anak dibawa ke dekat ibunya, untuk mendapatkan asupan ASI; Pemberian ASI kepada anaknya agar anak terhindar dari sifat-sifat buruk, sebab air susu adalah sari pati dan makanan yang dimakan oleh ibu. Apapun yang dimakan ibunya itu pula yang akan dikonsumsi anak (lewat dengan ASI).

#### 1. Model Dakwah Pemberian ASI

Ibu menyusui anak dimulai sebelah kanan selanjutnya susu kiri, hal ini menunjukkan bahwa orang tua telah berkelakuan baik dengan memulai sesuatu dan kanan sesuai anjuran agama. Ibu yang menyusui sendiri anaknya berarti telah berkelakuan baik, sesuai dengan keinginan masyarakatnya dan terutama keluarga dekatnya. Ibu yang menyusui anaknya sendiri dianggap sebagai ibu yang sempurna dan sangat baik untuk perkembangan emosional anak, pertumbuhan, dan perkembangan anak. Sikap yang dilakukan ibu menyusui anaknya sesuai perintah Allah

SwT dan merupakan tuntutan agama (Islam) bahwa anak harus diberi air susu ibu sebab sebaik-baik air susu adalah air susu ibu (ASI). Kandungan air susu ibu sedemikian rupa, sehingga lambung anak mudah mencernanya.

Rasulullah SAW bersabda "*Tidak ada air susu yang lebih baik bagi anak melebihi air susu ibu*". Hadis ini menunjukkan bahwa ASI seorang ibu sangat bermanfaat dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, dibanding dengan susu buatan manusia (susu formula). Dengan demikian ibu senantiasa mengonsumsi makanan yang halal karena apa yang dimakan itu pula yang akan diminum anaknya. Menurut Hujati (2008:154), makanan yang dikonsumsi dalam rahim ibunya kini berubah menjadi air susu dan berada di luar rahim melalui puting susu (ibunya)<sup>16</sup>. Tanggung jawab orang tua kepada anaknya, di dalam al-Qur'an Allah SwT berfirman dalam surah *al-Baqarah* ayat 233: Terjemahnya: "*Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh yaitu bagi yang ingin menyusui secara sempurna*".

Allah SwT menyampaikan firmanNya bahwa batas ibu menyusui anak-anaknya secara sempurna selama dua tahun karena usia anak 0-2 tahun masih dalam pengawasan orang tua (jenis makanan ASI yang diberikan kepada anak). Orang tua senantiasa memberikan ASI kepada anak dengan penuh kerelahan agar anak dalam kehidupan penuh keberkahan. Menurut Abdullah (dalam Sunardi, 2008:94), jangan menyusui anak seperti hewan, tetapi dilakukan semata-mata karena kasih sayang kepada anak hingga menyusuinya<sup>17</sup>. Menyusui anak bukan hanya karena didorong kasih sayang, tetapi menyusui dengan niat mengharap keridhaan dan pahala dari Allah SwT dengan penuh keikhlasan, agar anaknya hidup dilandasi penuh dengan keberkahan dan bertauhid dan hanya menyembah kepada Allah SwT. Di samping itu orang tua pun berkewajiban untuk merawat anak, mengurus segala kebutuhannya, dan mendidiknya. Allah SwT menitipkan kepadanya janin yang lemah lembut untuk melahirkan manusia. Rahim merupakan tempat yang paling aman dan damai serta kokoh bagi perkembangan janin selama sembilan bulan sepuluh hari. Dengan demikian anak yang dilahirkan dalam keadaan suci dan bersih sebagaimana hadis Rasulullah SAW: Terjemahnya: "*Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah*"

Dengan demikian doa yang diucapkan keluarga merupakan bentuk harapan kepada Allah SwT agar kebersihan yang ada dalam diri anak-anaknya tetap terpatri dalam dirinya hingga apa pun yang dikerjakan senantiasa menghindari hal-hal yang menodai dirinya, di samping itu ia cemerlang dan cerdas bersikap, bertindak dan berbuat di dalam kehidupan anak. Peran dan tanggung jawab orang tua mengarahkan anak-anaknya yang baik sangat penting. Orang tua berperan aktif mengisi lembaran "*kertas putih*" yang ada pada diri anak, bila anak kemudian terlempar ke daerah yang salah atau ke tingkat yang merusak orang lain, maka orang tua yang dianggap bersalah atau ada kekeliruan yang dilakukan dalam sistem pengasuhan anak. Oleh karena itu, anak merupakan amanah yang dilakukan dalam sistem pengasuhan anak. Oleh karena itu, anak merupakan amanah yang Allah SwT, jika kedua orang tua tidak menyempurnakan penjagaan dan didikannya hingga anak menjadi rusak maka kedua orang tua menerima ganjaran-Nya, karena telah menyalah-nyalakan amanah-Nya. Alangkah bahagiannya menjadi orang tua apabila amanah yang diberikan dijaga dengan sebaik-baiknya. Di samping itu hendaklah setiap ibu tak pernah bosan untuk mawas diri, sebab sosok ibu merupakan seorang perempuan tak lebih dan tak bukan adalah seorang wanita yang menjaga suami dan anak-anaknya senantiasa hidup dalam keluarga yang sakinah *mawaddah warahmah* sebab ibu merupakan pondasi dalam rumah tangga.



Memberikan ASI kepada anak pada tempat tertutup, dalam ajaran Islam, aurat kaum perempuan senantiasa di perintahkan untuk menutup sebagaimana firman Allah Swt dalam surah *al-A'raf* ayat 26: Terjemahnya: "*Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perbiasan bagimu*". Allah Swt lewat ayat-Nya ini, memberitahukan kepada umat manusia agar senantiasa menutup auratnya, baik di kala bekerja maupun saat istirahat, Allah Swt menyediakan pakain kepada manusia untuk menutup auratnya. Terkait dengan pemberian ASI kepada anak di lakukan di tempat tertutup merupakan salah satu ajaran Islam agar terlindung dari penglihatan orang yang bukan muhrimnya.

Menyanyikan lagu Salawat Badar kepada anaknya saat diayun, dibaringkan bahkan digendong dengan harapan agar tertanam dalam nilai-nilai ketauhidan dalam diri anak. Menurut Sunardi, (2008:49) pada masa kelahiran anak, ibu menyusui anaknya sembari menanamkan nilai pendidikan lewat dzikir atau tilawatil Qur'an, merupakan penguatan nilai-nilai agama dalam diri anak, agar kelak ketauhidan yang dimiliki anak terpatri dalam diri yang paling dalam.<sup>18</sup>

## 2. Aqiqah Anak

Anak berusia tujuh hari, keluarga mengadakan acara aqiqah. Pada pelaksanaan aqiqah orang tua mempersiapkan dua ekor kambing untuk anak laki-laki, sedangkan satu ekor untuk anak perempuan. Pada pelaksanaan aqiqah diawali dengan upacara membaca barazanji yang biasanya dipimpin oleh imam bersama orang-orang yang sudah terlatih membaca barazanji. Rasulullah Saw bersabda: "*Untuk anak laki-laki dua ekor kambing, sedangkan untuk anak perempuan satu ekor kambing dan janganlah kalian merasa sedih atas kehadiran anak. Laki-laki maupun perempuan sama saja*", (HR. Imam Ahmad dan At-Tirmidzi). Hadis ini menunjukkan bahwa orang tua melakukan pemotongan hewan dan sesuai anjuran agama untuk di laksanakan. Pelaksanaan aqiqah, keluarga mengundang kerabat, sahabat, dan anggota masyarakat lainnya untuk hadir pada acara tersebut sebagai bentuk terima kasih kepada Allah Swt atas anugrah yang diberikan-Nya dan hal yang dilakukan pengesahan pemberian nama anak yang baru lahir.

Menurut Sunardi (2008:9), dalam diri anak yang baru lahir terdapat hak untuk dilaksanakan orang tua, yaitu: pemberian nama dan mencukur rambutnya.<sup>19</sup> Di samping itu agama menganjurkan agar pemberian nama pada anak senantiasa diberikan dengan nama yang baik didengar, bukan nama yang bertentangan dengan hati nurani anak, sebagaimana sabda Rasulullah SAW: "*Berilah anak-anak kalian nama para nabi, nama yang paling disukai oleh Allah adalah Abdullah dan Abdurahman. Yang paling jujur (sidiq) adalah Harits dan Humam. Sedangkan yang paling jelek adalah Harb dan Murroh*". (HR. Abu Daud dan An-Nasa'i). Hadis ini menunjukkan bahwa anak yang baru lahir di berikan nama dengan sebutan nama yang baik, seperti Abdullah atau Abdurahman. Hak anak terhadap ayahnya itu ada tiga, yaitu memberikan nama yang baik, mengajarkan tulis-menuliu, dan menikahkannya jika ia telah baliq.

Mengundang sanak keluarga maupun yang lain saat aqiqah anak tentunya sesuai anjuran agama untuk menjalin ukhuwah islamiyah di antara mereka. Allah Swt berfirman dalam surah *Al-Hujurat* ayat 10: Terjemahnya: "*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat*".<sup>20</sup> Ayat ini menunjukkan bahwa

orang yang beriman kepada Allah Swt sesungguhnya bersaudara. Dengan demikian mengundang orang lain menghadiri acara aqiqah merupakan bentuk persaudaraan antara manusia satu dan yang lainnya.

### 3. Sikap Adil

Pengasuhan anak yang dilakukan orang tua pada saat anak masih bayi bentuk perhatian besar dibanding anak-anaknya yang lain. Hal ini terkadang menimbulkan kecemburuan dan iri hati dari saudaranya, karena ia tampak lebih diperhatikan dan disayangi ayah dan ibunya. Orang tua dalam mencurahkan kasih sayangnya hanya tertuju pada anak tertentu, maka benih kecemburuan dan rasa iri yang sebelumnya telah ada dalam hati mereka akan muncul kembali dan mengakar kuat dalam hati anak. Anak merasa tidak mendapatkan kasih sayang maka anak merasa dirampas haknya oleh saudaranya yang lain, sehingga ia pun memberontak dan berusaha meraih kembali hak-haknya. Namun di sisi lain menganggap apa yang diperbuat orang tua tidak adil; namun anak tidak mengetahui hal itu maka orang tua harus bersikap adil dalam mencurahkan kasih sayangnya sehingga hubungan dan ikatan antara sesama anak akan semakin kuat. Islam mengajarkan untuk bersikap adil terhadap sesuatu yang dilakukan atau diputuskan manusia, sebagaimana firman Allah Swt dalam surah *an-Nisa* ayat 58: Terjemahnya: "*Dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil*"<sup>1</sup>. Rasulullah Saw bersabda: Terjemahnya: "*Bersikaplah adil terhadap anak-anak kalian, sebagaimana kalian menyukai mereka, bersikap adil dalam perbuatan baik dan mencurahkan kasih sayang*". Ayat suci al-Qur'an dan hadis tersebut menganjurkan kasih sayang yang diterapkan orang tua kepada anak-anaknya, senantiasa dilakukan secara adil, Keadilan merupakan salah satu bentuk untuk mengeratkan persaudaraan antara satu anak dan anak lain bahkan antara anak dan orang tua. Orang tua yang tidak bersikap adil kepada anak-anaknya, tentu anak akan menimbulkan reaksi.

Pada saat menidurkan anaknya, orang tua membaca basmalah kemudian berdoa. Hal yang lain dilakukan, sebelum memandikan anaknya terlebih dahulu menyiapkan air dalam baskon atau ember maupun tempat lain kemudia ia berdo'a kepada Allah Swt, selanjutnya air yang ada dalam baskon dimandikan anaknya, dengan harapan apa pun yang anaknya lakukan senantiasa mendapat pertolongan dan perlindungan dari Allah Swt, baik di kala belajar maupun saat bekerja. (*Q.S. Taha: 25-28*). Di samping itu setelah sholat magrib ia meniup ubun-ubun anaknya dengan membaca surah *Al-Ikhlash*, *Al-Falaq* dan *An-Nash*, dengan harapan anaknya cerdas dan berwibawa. Sikap yang dilakukan orang tua kepada anak-anaknya mengajak melaksanakan sholat, mengaji bahkan puasa merupakan hal yang terpuji karena agama telah mengajarkan agar orang tua senantiasa mengajar dan membimbing anak-anaknya untuk melaksanakan kewajiban dan menghindari larangan Allah Swt sekalipun anak itu belum diwajibkan untuk melaksanakannya. Usaha lain yang dilakukan orang tua yaitu bermunajadah kepada Allah Swt sehabis melaksanakan sholat dengan do'a sebagai berikut:

Terjemahnya: *Ya Allah jadikanlah kami orang-orang yang mendirikan shalat dan anak-anak kami. Ya Allah, berilah kami dan istri kami serta keturunan kami sebagai penyejuk mata dan jadikanlah kami sebagai pemimpin bagi orang-orang yang bertaqwa.*

Do'a tersebut senantiasa diucapkan setelah melaksanakan sholat baik dengan do'a yang diucapkan dalam bahasa Arab maupun do'a dalam bahasa Bugis, dengan harapan agar anak tetap dalam perlindungan ilahi dan diberi kesehatan dan kesejahteraan dalam menjalani kehidupan di masa depan. Harapan yang terpatrit dalam diri orang tua terhadap anak-anaknya sangat besar agar ia berkualitas.

#### **4. Khitanan dan Khatam Al-Qur'an**

Anak yang diasuh dan dibina oleh orang tua tentunya melakukan kesiapan khitanan, dalam agama dianjurkan melakukan khitanan kepada anak-anak bila anak itu sudah dianggap tepat waktu untuk disunat (khitan), sebagaimana Rasulullah SAW bersabda, sebagai berikut: *"Lima perkara dari bagian Agama, mencukur rambut kemaluan dan berkhitan dan menggunting kumis dan mencabut ketiak dan memotong kuku. (H.S.R. Buhari, Muslim)".*

Orang tua sebelum melakukan tindakan untuk menghitankan anaknya, terlebih dahulu bertanya kepada anaknya. Sikap yang dilakukan orang tua kepada anaknya agar orang tua mempunyai kesiapan untuk melaksanakannya. Tetapi bila anak belum berani untuk dihitanan maka tentunya orang tua menundanya untuk beberapa waktu. Kemudian kembali bertanya kepada anaknya tentang kesiapan untuk dihitanan. Sikap yang dilakukan orang tua pada saat anaknya dihitanan sesuai dengan ajaran agama (Islam). Upacara khatam al-Qur'an pada anak yang sudah tamat mengaji, dilaksanakan dengan penuh kesederhanaan. Hal yang dilakukan orang tua datang di tempat tinggal guru mengaji, di samping memberikan sedakah kepadanya atas usaha yang dilakukannya hingga anak pintar membaca al-Qur'an. Kebaikan satu keluarga sangat tergantung pada cinta dan kasih sayang secara timbal balik antara ayah dan ibu. Oleh karena ayah dan ibu harus menciptakan suasana keluarga yang dipenuhi cinta dan kasih sayang serta menanamkan ke dalam jiwa anak semangat kerjasama dan saling pengertian. Setiap anak merasa senang jika dipeluk dan dicium oleh ayah, ibu dan saudaranya. Di sisi lain anak ingin menunjukkan emosinya dengan memberikan ciuman hangat kepada ayah, ibu, dan saudaranya. Dalam mensosialisasikan nilai-nilai kejujuran, saat berinteraksi dengan anak-anaknya untuk senantiasa berusaha menepati janji bila ia berjanji kepada anak-anaknya, misalnya orang tua menjanjikan apa yang ditangisi anak-anaknya, seperti teman-temannya mainan (mobil-mobilan) maka ia berusaha menepati janji setiap ia berjanji pada anak-anaknya untuk membelikan mobil-mobilan. Apalagi pada masa balita, dimana kadang-kadang anak menjadi rewel dan nakal sehingga untuk mendiamkan anak orang tua berusaha menghadirkan apa yang dijanjikan kepada anaknya. Dalam ajaran agama menepati janji kepada seseorang merupakan keharusan untuk dilaksanakan, sesuai firman Allah SWT dalam surah *al-Maidah* ayat 1 sebagai berikut: Terjemahnya: *"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah janji-janji".*

Larangan menjanjikan sesuatu kepada anak-anak tanpa ada kesungguhan untuk mewujudkan janji tersebut, misalnya ia berkata, "Besok ibu belikan main-mainan," pada hal sesuatu yang dikatakan kepada anak-anaknya hanya sekadar untuk menyenangkan hati supaya anaknya tidak menangis, karena anak terbiasa

mendengarkan janji orang tua yang sering tidak diwujudkan, maka kebiasaan yang didengar anak ini menjadi kebiasaan yang akhirnya diterapkan anak-anak saat bermain dengan teman-temannya bahkan terbawah kelak menjadi dewasa. Oleh karenanya, jangan sekali-kali menjanjikan sesuatu kepada anak yang tidak ditepatinya. Sekali berjanji berusaha untuk menepatinya. Pada dasarnya secara fitrah anak mengetahui bahwa berbohong dan menipu itu hal yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Rasulullah SAW bersabda, sebagai berikut: *"Cintailah anak-anak dan kasihanilah mereka, dan jika kalian menjanjikan sesuatu kepada mereka, penuhilah apa yang kalian janjikan kepada mereka."*

Orang tua yang bersikap jujur dan menepati apa yang mereka janjikan kepada anak-anak akan menjadikan mereka terhormat di mata anak-anaknya dan mengajarkan kepada anak-anak untuk berbaik sangka kepada sesamanya. Disamping itu, mengajarkan anak-anaknya dengan nilai spritual seperti saat menyuap makanan ke mulut anaknya bahkan anak menyuap dirinya sendiri pada usia sekolah maka orang tua mengajarkan untuk membaca basmalah dan berdoa sebelum makan seperti do'a yang didapat anaknya di TK seperti do'a: Terjemahnya: *"Ya Allah berilah berkah kepada kami di dalam apa yang telah engkau rezekikan kepada kami dan jagalah kami dari siksaan api neraka"*.

Do'a tersebut diucapkan agar anak ingat kepada Allah Swt akan kemurahan rezki yang diberikanNya. Demikian pula apabila telah selesai makan, maka ia mengajarkan anaknya untuk mengucapkan hamdalah dan berdoa sesudah makan, sebagai berikut: Terjemahnya: *"Segala puji bagi Allah yang telah memberi makan kami, memberikan minum kami dan telah menjadikan kami termasuk golongan orang-orang Islam"*. Anak yang berusia enam tahun sudah mulai secara intensif dibimbing orang tuanya mengaji sekalipun itu huruf *hijaiyyah*, karena usia tersebut anak-anak sedikit sudah ada kemampuan membaca al-Qur'an, di samping guru di Sekolah Taman Kanak-Kanak (TK) membimbing memperkenalkan huruf *hijaiyyah* kepadanya. Anak berusia sekitar delapan sampai dua belas tahun orang tua lebih intensif mengajarkan anak-anaknya membaca kitab suci al-Qur'an.

Mengaji di rumah anak-anak juga dituntun untuk belajar sholat, dan berpuasa. Anak berusia sekitar delapan tahun sudah dilatih melaksanakan ibadah puasa sekalipun orang tua berkata *"Appuasa syifolono ana"* (berpuasa setengah harinya anak). Anak yang diajarkan oleh orang tuanya untuk melaksanakan puasa walau pun itu puasa setengah hari, merupakan tanda bahwa orang tua menanamkan nilai-nilai agama dalam diri anak. Bimbingan puasa yang dilakukan orang tua kepada anaknya lebih diintensifkan mulai pada usia sekitar 10 tahun. Kondisi anak usia demikian sudah mampu bertahan melaksanakan puasa secara sempurna (satu hari penuh).

Membina anak dari aspek agama merupakan hal yang terpuji dilakukan orang tua dalam penanaman nilai agama kepada anaknya agar anak sejak dini sudah tertanam nilai-nilai ketauhidan maupun ke imanan Allah Swt berfirman dalam al-Qur'an surah *al-Mujadalah* ayat 11: Terjemahnya: *"Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di ntaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat"*.<sup>21</sup> Ayat tersebut menjelaskan bahwa anak yang beriman, cerdas dan berkualitas, Allah Swt memberikan kedudukan yang terbaik di tengah-tengah masyarakat, dan Allah Swt mengangkat derajatnya.

Menurut Archir (1994), fungsi keluarga dalam mengasuh anak tentunya mengarah pada fungsi keagamaan yaitu memberikan dorongan anggota keluarga untuk

berkembangkan agar menjadi insan religius. Apabila fungsi keagamaan dikembangkan dengan baik, akan memberikan motivasi yang kuat dan luhur kepada diri anak dalam melaksanakan amal ibadahnya. Agama merupakan pelita hidup manusia. Tanpa agama terkadang dalam kehidupan manusia dalam melangkah kaki di atas permukaan bumi ini mengalami kebingungan jika mendapatkan masalah yang serius. Dengan agama yang merupakan pedoman hidup manusia, maka dalam mengarungi hidup ini berada dalam naungan Allah Swt.

Sistem pendidikan dari aspek agama penekanannya pada masa kelahiran; saat anak keluar dari rahim ibunya ayah bahkan keluarga menyambut dengan adzan dan qamat yang merupakan awal penanaman nilai ketauhidan dalam diri anak hingga kelak ketauhidan terpatritasi dalam dirinya. Begitu pula bimbingan do'a yang dilakukan orang tua kepada anaknya pada saat hendak makan dan sesudah makan. Penanaman akhlakul karimah kepada saudara, tetangga, masyarakat terkhusus kepada orang tuanya, di sisi lain dilakukan pada saat pembuahan yang tentunya dalam hal ini do'a yang disampaikan orang tua saat sebelum dan sesudah berhubungan. Menurut Bellah (1988:302), agama merupakan paham yang dianut masyarakat secara transendental seperti masyarakat yang menganut Islam. Tentunya dalam sistem sosial maupun pengasuhan berdasarkan dengan ajaran yang dianutnya.

#### **E. Kesimpulan**

Gerak langkah yang dilakukan orang tua pesisir pantai dalam merealisasikan model dakwah secara internal rumahtangganya tentunya mempolarisasi sistem pendidikan kepada anak-anaknya, hal tersebut ditekankan pada masa kelahiran anak, orang tua telah menanamkan ketauhidan lewat suara adzan dan qamat saat lahir, lagu yabe la le, tappala palla bahkan salawat badar saat anak diayun, dibaringkan maupun digendong, pengenalan benda-benda disekitar anak bahkan anak yang berusia sekolah telah ditanamkan kedisiplinan dalam dirinya baik itu, saat makan, tidur, belajar, buang air kecil dan besar, bahkan disisi lain saat anak masih berada dalam rahim ibunya. Acara-acara yang terkait dengan penyambutan anak, ditekankan pada penyambutan anak saat melahirkan, lantunan ayat suci al-Qur'an, lagu salawat badar, aqiqah, khitaman, khatam al-Qur'an, bahkan masa pembuahan.

#### **F. Implikasi**

Islam mengenal agama yang damai, aman dan tertib olehnya anak yang menjelang usia anak-anak, remaja dan dewasa maka dalam keluarga inti senantiasa mengajak untuk melakukan pendidikan lewat model dakwah yang disampaikan. Pendidikan anak yang dilakukan pasca lahir merupakan hal yang tertanam pada diri anak dan harus dikembangkan, . Sebagai bahan referensi peneliti yang akan datang tentang makna silaturahmi dan kesabaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adonis, Tito. 1991. *Peranan wanita Dalam Pembinaan Budaya*; Jakarta, Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Abdullah, Hamid. 1985. *Manusia Bugis Makassar. Suatu Tinjauan Historis Terhadap Pola Tingkah Laku dan Pandangan Hidup Manusia Bugis Makassar*. Jakarta: Inti Indayu Press.
- Adisasmito, Wiku, Ph.D. 2007. *Sistem Kesehatan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada)
- Ahmadi, Rulam. 2005. *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Boserup Ester. 1985. *Peranan Dalam Perkembangan Ekonom*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Bogdan, Biklen. 1982. *Qualitative Research For Education; An Introduction To Theory And Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc
- Departemen Agama. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Kathoda.
- Hujjati, Baqir Abdullah, Hamid. 1985. *Manusia Bugis Makassar. Suatu Tinjauan Historis Terhadap Pola Tingkah Laku dan Pandangan Hidup Manusia Bugis Makassar*. Jakarta: Inti Indayu Press.
- Hasjimi, *Dustur Dakwah Menurut Alquran* (Jakarta: Bulan Bintang, Cet. 3,1994)
- Hurlock, E.B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 1997)
- Gina Ford. 2007. *Tata Cara Mengasuh Anak*, Yogyakarta.: Think Raja Grafindo Persada
- Goode, William.J. 2002. *Sosiologi Keluarga*. Terjemahan Lailahanoum Hasyim, Jakarta: Bumi Aksara
- \_\_\_\_\_. 1995. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara
- Goldenberg, Herbert and Irene Goldenberg. 1990. *Counselling Today's Family*. Pacific Grove: Brook/Cole Publishing Company.
- Goldstein, J. Freud. A, dan Sonit. 1973. *Beyond The Best Interest of The Child*. New York :
- Sunadri HS. Dra, M.Pd. 2005. *Kesehatan Mental dalam kehidupan*. Jakarta: Renika Cipta
- Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta Amzah, 2009)
- Supartini, Yupi. *Konsep Dasar Keperawatan Anak*. (Jakarta: Kedokteran Kesehatan (EGC), 2004)
- Shapiro. *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*. (Jakarta: Gramedia, 2001)
- Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta, 2008)
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafinda Persada, 2007)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Re&D*. (Bandung : Alfabeta, 2003) h.138
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelti Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi revisi VI; Jakarta Rineka Cipta; 2004)
- Papini, D.R. *Family Intervention*: dalam Archer, S.L. (ed). (Intervention For Adolescent Identity

Poerwadarminta, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka 1976)

### **Endnotes**

- Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta, 2008), h 3
- <sup>2</sup>Poerwadarminta, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka 1976). h 752.
- <sup>3</sup>Munir, Dkk, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 6
- <sup>4</sup>Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 2
- <sup>5</sup>Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 178
- <sup>6</sup>Rafi'udin dan Maman Abdul Jalil, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, (Cet. I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), h. 48-50.
- <sup>7</sup>A. Hasjimi, *Dustur Dakwah Menurut Alquran* (Jakarta: Bulan Bintang, Cet. 3,1994), h. 43
- <sup>8</sup>Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta Amzah, 2009) h. 178
- <sup>9</sup>Supartini, Yupi. *Konsep Dasar Keperawatan Anak*. (Jakarta: Kedokteran Kesehatan (EGC), 2004), h. 2
- <sup>10</sup>Khairuddin, Araska Printiuka. *Sosiologi Keluarga*. (Yogyakarta: Liberty, 1997), h. 54
- <sup>11</sup>Hurlock, E.B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 1997), h. 54
- <sup>12</sup>Lexy. J. Moleong, h.23
- <sup>13</sup>Khalifah Mustamin, M.Pd, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Makassar: (Alauddin Press 2009), h. 19
- <sup>14</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Peneliti Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi revisi VI; Jakarta Rineka Cipta; 2004), h.68
- <sup>15</sup>Departemen Agama. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Kathoda.
- <sup>16</sup>Hujjati, Baqir. 2008. *Mendidik Anak Sejak Kandungan*. Jakarta: Cahaya
- <sup>17</sup>Abdullah, Hamid. 1985. *Manusia Bugis Makassar. Suatu Tinjauan Historis Terhadap Pola Tingkah Laku dan Pandangan Hidup Manusia Bugis Makassar*. Jakarta: Inti Indayu Press.
- <sup>18</sup>Sunadri HS. Dra, M.Pd. 2005. *Kesehatan Mental dalam kehidupan*. Jakarta: Renika Cipta
- <sup>19</sup>ibid; Sunadri HS. Dra, M.Pd. 2005.
- <sup>20</sup>Ibid; surah *Al-Hujurat* ayat 10:
- <sup>21</sup>Ibid; surah *al-Mujadalah* ayat 11: